



## Metode Pembelajaran Multisensori untuk Anak Berkesulitan Belajar Disleksia untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca

Larno<sup>1\*</sup>, Arri Handayani<sup>2</sup>, Dini Rahmawati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Dasar/Pascasarjana/Mahasiswa/Universitas PGRI Semarang, Indonesia

[ihsanlarno@gmail.com](mailto:ihsanlarno@gmail.com)

<sup>2</sup>Pendidikan Dasar/Pascasarjana/Dosen/Universitas PGRI Semarang, Indonesia

[arryhandayani@upgris.ac.id](mailto:arryhandayani@upgris.ac.id)

<sup>3</sup>Pendidikan Dasar/Pascasarjana/Dosen/Universitas PGRI Semarang, Indonesia

[dinirahmawati@upgris.ac.id](mailto:dinirahmawati@upgris.ac.id)

---

**Abstract.** *Dyslexia is the most common form of learning disability. Dyslexia is not caused by stupidity or mistakes in teaching methods by teachers. They just have difficulties with language, whether it is writing, spelling, reading or counting. This study aims to describe the multisensory method in improving reading skills in dyslexic students. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The purpose of writing this article is to describe the multisensory method that can help improve the reading ability of students with dyslexia in elementary schools. The learning method needed by dyslexic students to help overcome reading difficulties is a method that can function with all the senses to recognize or learn something, namely the multisensory method. With the multisensory method, students learn by utilizing the ability of visual memory (vision), auditory (hearing), kinesthetic (movement), and tactile (touch). The results of the study obtained that the first multisensory method was able to help improve the reading ability of students with dyslexia characteristics in elementary schools, secondly, treatment solutions that could be done to overcome learning difficulties experienced by dyslexic students*

**Keywords:** *Dyslexia; Multisensory Method; Reading.*

**Abstrak.** *Disleksia adalah bentuk kesulitan belajar yang sering ditemukan. Disleksia bukan disebabkan karena kebodohan atau kesalahan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Mereka mengalami kesulitan berbahasa, baik itu menulis, mengeja, membaca, maupun menghitung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca pada siswa disleksia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah mendeskripsikan metode multisensori mampu membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan siswa disleksia di sekolah dasar. Metode belajar yang dibutuhkan peserta didik disleksia untuk membantu mengatasi kesulitan membaca adalah metode yang dapat memfungsikan seluruh indera untuk mengenal atau mempelajari sesuatu, yaitu metode multisensori. Dengan metode multisensori, peserta didik belajar dengan memanfaatkan kemampuan memori visual (penglihatan), auditori (pendengaran), kinestetik (gerakan), serta taktil (sentuhan). Hasil penelitian diperoleh pertama metode multisensori mampu membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan karakteristik disleksia di sekolah dasar, kedua solusi treatment yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa disleksia.*

**Kata Kunci:** *Disleksia; Metode Multisensori; Membaca.*

---

## PENDAHULUAN

Disleksia adalah salah satu jenis kesulitan belajar pada anak berupa ketidakmampuan membaca, suatu gejala yang bukan disebabkan oleh kemampuan penglihatan, pendengaran, kecerdasan, atau keterampilan berbahasa, melainkan gangguan pada proses otak saat menerima suatu pemrosesan informasi. Disleksia adalah gangguan belajar bahasa pada anak yang menyebabkan kesulitan memahami kata atau kalimat dalam menulis, membaca, dan mengeja (Haifa dkk., 2020). Gangguan disleksia umumnya disebabkan oleh gangguan kognitif seseorang, tetapi dapat juga dipengaruhi oleh faktor lain. Beberapa siswa masih kesulitan membaca dan menulis pada tahap awal. Seperti dalam observasi penelitian Murtafi'a dkk, guru mengungkapkan bahwa kesulitan membaca siswa sudah ada sejak awal memasuki kelas 1. Guru juga menekankan bahwa ketika siswa memasuki kelas satu, sebagian sudah pandai membaca dan berhitung, sementara yang lain masih lemah. Hal ini disebabkan peran orang tua yang kurang memperhatikan kemampuan perkembangan anaknya.

Namun, berdasarkan observasi pada anak kelas II atau III SD yang kemampuan membaca dan menulisnya sangat lambat, dan setelah dilakukan home visit oleh guru kelas diperoleh data yang menunjukkan bahwa anak yang bersangkutan berkomunikasi dengan bahasa Indonesia di lingkungan keluarga juga kurang baik dan mulai berbicara pada usia dua tahun. Sedangkan anak tampak sehat dan dapat mengikuti pelajaran lain dengan baik. Sehingga dapat diasumsikan bahwa anak tersebut beresiko mengalami disleksia (Dewi, 2020). Kemampuan membaca muncul pada anak normal sekitar usia enam atau tujuh tahun, tetapi anak disleksia tidak. Bahkan saat dewasa, mereka terus bergelut dalam membaca maupun menulis (Hasibuan, 2019). Ada berbagai jenis anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah disleksia, atau singkatnya, anak yang kesulitan belajar membaca dan menulis (Jatmiko, 2016).

Para peneliti telah mencoba berbagai pengobatan untuk gangguan membaca pada anak-anak, seperti yang dilakukan oleh Rismanto dengan menerapkan metode Simultaneous Multisensory Teaching untuk pengelolaan gejala disleksia. Menurut penelitiannya, penggunaan metode ini untuk siswa dengan gejala gangguan membaca dan menulis menghasilkan berbagai perubahan, termasuk peningkatan pengucapan membaca dan menulis. Kemudian, kira-kira 6 bulan setelah pengamatan awal, kemampuan mengenali huruf tidak membingungkan (Rismanto, 2020).

Pada anak normal kemampuan membaca sudah muncul sejak usia enam atau tujuh tahun, tidak demikian halnya dengan anak Disleksia. sampai usia 12 tahun kadang-kadang mereka masih belum lancar dalam membaca. Kesulitan ini dapat terdeteksi ketika anak memasuki bangku sekolah dasar (Irdamurni et al., 2018). Disleksia atau gangguan kesulitan membaca pada dasarnya disebabkan kelainan neurologis. Gejalanya, kemampuan membaca peserta didik berada di bawah kemampuan secara normal. Hal itu dikarenakan keterbatasan otak dalam mengolah dan memproses informasi (Komalasari, 2017). Disleksia adalah suatu gangguan proses belajar, di mana seseorang mengalami kesulitan membaca, menulis, atau mengeja. Menurut Shaywitz dengan intervensi yang tepat, misalnya melalui terapi remedial, anak disleksia dapat mengatasi masalahnya dan berhasil menyelesaikan sekolahnya (Irdamurni et al., 2018).

Oleh karena itu, metode yang sangat dibutuhkan anak disleksia untuk membantu mengatasi kesulitannya adalah memfungsikan seluruh jenis sensorinya, sehingga metode yang memadai dan tepat adalah metode multisensori. Metode multisensori merupakan latihan yang memfungsikan semua sensoris yang masih dimiliki anak untuk mengenal dan mempelajari sesuatu. *Joshi says "multisensory instruction is an instructional approach which is systematic, sequential, explicit, and direct, and which utilizes visual, auditory, kinesthetic, and tactile learning pathways to teach reading"* artinya "instruksi multisensori adalah pendekatan instruksional yang sistematis, berurutan, eksplisit, dan langsung, dan yang memanfaatkan jalur pembelajaran visual, auditori, kinestetik, dan taktil untuk mengajar membaca" (Lee & Lee, 2016). Metode multisensori dikenal juga sebagai metode sistem fonik-visual auditory-kinestetik yang dikembangkan oleh Gillingham dan Stillman (Mahilda Dea Komalasari, 2016).

Jika keadaan disleksia diketahui lebih dini dan diberikan perlakuan sedini mungkin, akan memberikan hasil yang luar biasa baiknya, atau sebaliknya jika terlambat dikenali maka akan berakibat pada

gangguan sosial dan emosional. Pada usia sekolah dasar, gangguan emosi nampak sebagai individu yang kurang percaya diri, mudah tersinggung, merasa dirinya benar-benar bodoh dan tidak berdaya, bahkan menjadi korban *bullying* dari teman-temannya. Terlambat mengenali tanda-tanda disleksia pada anak berakibat pada pelabelan yang melekat pada si anak. Bagi guru atau orang yang tidak mengetahui mengenai disleksia, mereka akan memberi label/cap kepada anak tersebut sebagai anak yang bodoh. Padahal, penyandang disleksia inteligensinya dalam tingkat yang normal atau bahkan di atas normal. Mereka hanya mengalami kesulitan berbahasa, baik itu menulis, mengeja, membaca, maupun menghitung.

Kemampuan membaca anak normal sudah muncul sejak usia enam atau tujuh tahun, namun fakta kondisi di lapangan hal ini tidak berlaku untuk anak disleksia. sampai usia 12 tahun kadang-kadang mereka masih belum lancar dalam membaca, oleh karena itu perlu penelitian tentang meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia. Penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan oleh Arif Widodo, Indraswari, & Royana (2020) “Analisis Penggunaan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar”. membahas tentang penggunaan media gambar berseri untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia di sekolah dasar, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Zunus Tri Prasetya (2017) “Metode fernald untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak disleksia” yang membahas tentang metode fernald untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak disleksia (Prasetya, 2017), berdasarkan penelitian terdahulu dapat terlihat kajian tentang meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia dengan metode multisensori di sekolah dasar belum banyak diteliti, oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia di SDIT Ulin Nuha Wuryantoro.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif adalah metode yang menjelaskan atau mendeskripsikan suatu fakta, data, dan objek penelitian secara sistematis dan sesuai dengan situasi alamiah. Terkait hal yang diteliti, hasil penelitian lebih menekankan pada makna dari pada hasil, dan hasil penelitian tidak mengikat serta dapat berubah sesuai dengan kondisi yang dihadapi di lapangan penelitian dan diinterpretasikan dan dituliskan dalam bentuk kata-kata atau deskriptif berdasarkan fakta di lapangan (Anggito & Setiawan, 2018). Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang guru, dan dua orang siswa disleksia. Lokasi penelitian SDIT Ulin Nuha Wuryantoro Waktu dalam penelitian ini selama 2 bulan.

Pengambilan sampel dan sumber data dilakukan secara *purposive sampling* (pengambilan sampel berdasarkan atas sebuah pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu dan peneliti sudah menentukan sebuah kriteria pada pengambilan sampelnya), pengambilan sampel berdasarkan kebutuhan dan sesuai dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data bersifat kualitatif, dengan menggunakan model Milles & Huberman. Pemeriksaan keabsahan data, menggunakan triangulasi teknik, meningkatkan ketekunan, dan menggunakan bahan referensi.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek mengenai perolehan data yang telah didapat. Data-data yang kemudian dijadikan acuan dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber diantaranya: 1) Sumber Data Primer. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek yang diteliti, dalam mengumpulkan data primer, peneliti harus kontak atau komunikasi langsung dengan subjek ataupun informan dalam penelitian, maka dari itu, pada penelitian ini sumber data yang didapatkan berasal dari subjek atau informan yang akan diwawancarai dan diobservasi oleh peneliti yang dilakukan langsung di tempat penelitian. 2) Sumber Data Sekunder Data sekunder merupakan data pelengkap untuk mendukung data primer.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Milles dan Huberman, yaitu analisis dalam penelitian dilakukan secara interaktif. a) Reduksi Data (*Reduction*) Peneliti menulis ulang atau merangkum hasil data yang didapatkan pada dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi; b) Penyajian Data (*Data Display*) Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data (*display data*). Data yang diperoleh dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian singkat yang bersifat naratif (dengan teks); c) Penarikan Kesimpulan (*Verification*) Langkah terakhir pada analisis data adalah membuat kesimpulan. Peneliti akan menarik atau membuat kesimpulan dengan memberikan penjelasan dari kegiatan pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan didukung oleh dokumentasi (Milles, Matthew & Huberman, 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Dari hasil penelitian didapatkan temuan yang dapat dideskripsikan dalam penelitian ini berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi serta diperkuat dengan kajian teori dari berbagai referensi. Pertama kondisi temuan di lapangan khususnya di SDIT Ulin Nuha Wuryantoro, Penemuan kedua metode multisensori mampu meningkatkan kemampuan membaca bagi anak disleksia, ketiga solusi atau penanganan yang dapat dilakukan dengan memberikan remedial untuk mengatasi kesulitan dan hambatan belajar yang dialami siswa disleksia.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru, pengamatan peneliti dan dokumentasi di lapangan didapatkan hasil temuan yang terjadi pada AD dan AL siswa kelas dua, SDIT Ulin Nuha Wuryantoro. Perkembangan belajar AD dan AL bisa disebut disleksia karena kesulitan belajar pada bidang Bahasa khususnya membaca dan menulis. AD memiliki kesulitan belajar membaca dan menulis bahkan untuk mengingat dan membedakan bunyi huruf b,d,p d; n,m dan s, f, v bahkan mengingat suku kata yang sudah dibacanya sangat sulit, begitupun ketika harus menuliskannya namun AL mampu mengikuti instruksi guru dalam hal aktivitas motorik kasar, serta sulit konsentrasi hal ini membuat guru kelasnya sering mengalami kesulitan. AL pun mengalami disleksia dimana AL mengalami kesulitan untuk membaca namun AL mampu untuk berhitung dan mengikuti materi pelajaran lainnya, AL juga masih mampu menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan cerita yang dibacakan gurunya di sekolah, namun tulisan AL masih banyak yang kurang ataupun hilang saat dia menulis serta untuk kemampuan berbicara.

Kesulitan AD cukup ekstrim sehingga gurunya merasa dia mungkin juga memiliki gangguan tidak dapat konsentrasi. Sementara masih mampu diajarkan meskipun harus dengan menggunakan metode yang bervariasi dan melibatkan aktivitas multisensori dengan durasi waktu pembelajaran yang lebih lama jika dibandingkan dengan yang lainnya agar ia mampu membaca dan menulis AD memiliki kecerdasan rata-rata tetapi menghadapi masalah dengan membaca, mengeja dan menulis. Dia mengalami kesulitan mengatur ide-idenya dan sering terganggu. Masalah membacanya begitu parah sehingga ia hampir tidak dapat membaca. Karena hasil akademiknya yang buruk, teman-teman kelasnya berpendapat dia bodoh.

Gurunya berpendapat bahwa Adilah membutuhkan banyak dukungan untuk belajar. AD perlu guru khusus yang kreatif dan inovatif dalam menggunakan media dan metode pembelajaran yang mampu menarik konsentrasi belajarnya karena AD sulit untuk berkonsentrasi. untuk mendampinginya dalam belajar membaca dan menulis. Bersama-sama dengan AL dan DN serta guru kelasnya melibatkan komunikasi dan kerjasama dengan orang tua, mencari cara untuk menggunakan kekuatannya dalam olahraga dan kesenian untuk meningkatkan harga dirinya dan membangun lebih banyak dukungan sosial baginya dengan teman-temannya.

### Pembahasan

Anak disleksia selain mengalami kesulitan dalam memahami komponen kata dan kalimat, umumnya juga mengalami kesulitan menulis. Kesulitan membaca dan menulis selalu ada kaitannya dan tidak dapat

dilepaskan dalam hubungannya dengan kesulitan bahasa, karena semua komponen sistem komunikasi yang terintegrasi. Dengan demikian anak disleksia akan mengalami gangguan dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah, karena membaca dan menulis sebagai dasar pemahaman semua mata pelajaran yang diberikan di sekolah sangat sulit.

Fansuri (2019). Mengidentifikasi siswa disleksia dapat dilihat dari kemampuan anak dalam membaca dan atau mengeja mengalami keterlambatan dibandingkan dengan usianya. Kesulitan yang dialami tidak disebabkan oleh faktor sosial, emosi, atau pendidikan. Namun disebabkan oleh hal lain yaitu neurologisnya (Chisom, 2016). Bahwa disleksia adalah kombinasi dari kecacatan dan kesulitan yang mempengaruhi proses pembelajaran dalam satu atau lebih membaca, mengeja, dan menulis. Individu-individu ini biasanya memiliki kemampuan membaca lebih rendah dari yang diharapkan meskipun memiliki kecerdasan normal.

Kesulitan belajar membaca dapat diatasi dengan metode multisensori. Secara umum ada dua macam metode mengajar yang menggunakan multisensori, yaitu yang dikembangkan oleh Fernald dan Gillingham (Mahilda Dea Komalasari, 2016). Metode Fernald dilakukan dengan melatih peserta didik untuk membaca secara utuh, yaitu kata yang dipilih dari cerita yang dibuat peserta didik sendiri. Metode ini mencakup empat tahapan sebagai berikut: 1) peserta didik memilih materi atau kata-kata yang akan dipelajarinya, sementara guru menuliskan kata tersebut dengan huruf berukuran besar, selanjutnya peserta didik menelusuri kata tersebut dengan jarinya; 2) peserta didik belajar dengan melihat kata yang ditulis guru, mengucapkan, dan menyalinnya; 3) guru tidak lagi menuliskan kata, karena peserta didik belajar membaca dari kata-kata yang sudah dituliskan tersebut; 4) peserta didik sudah mampu mengenali kata-kata baru dengan membandingkannya dengan kata-kata yang sudah dipelajarinya, sedangkan metode Gillingham sangat terstruktur dan berorientasi pada kaitan antara bunyi dan huruf. Setiap huruf diajarkan dengan multisensori, sebagai contoh kartu huruf dengan warna berbeda, misalnya hitam untuk konsonan dan putih untuk vokal, serta setiap kartu memuat satu huruf dalam membentuk kata kunci beserta gambar.

Metode Gillingham dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) kartu huruf ditunjukkan kepada peserta didik. Guru mengucapkan nama hurufnya, sedangkan peserta didik mengulanginya berkali-kali. Jika peserta didik sudah menguasai, guru menyebutkan bunyinya, dan peserta didik mengulanginya; 2) tanpa menunjukkan kartu huruf, guru mengucapkan bunyi sambil menanyakan pada peserta didik huruf apakah yang menghasilkan bunyi tertentu; 3) secara pelan-pelan, guru menuliskan huruf dan menjelaskan hurufnya. Peserta didik menelusuri huruf dengan jarinya, menyalinnya dan menuliskannya di udara, dan menyalinnya tanpa melihat contoh, kemudian guru memerintahkan peserta didik untuk menuliskan huruf yang menghasilkan bunyi tertentu; 4) setelah menguasai beberapa huruf, peserta didik mulai dapat diajarkan merangkai huruf menjadi kata.

Anak disleksia mengalami kesulitan dalam mengenali huruf akibat kelainan fungsi otak yang mengatur bahasa. Hal itu mengakibatkan anak disleksia susah membaca. Salah satu cara yang dapat dipakai anak disleksia untuk mempermudah dalam mengingat dan mengenali kata adalah metode multisensori. Metode multisensory merupakan strategi pembelajaran yang memanfaatkan berbagai modalitas dalam belajar (perangsangan visual, auditori, taktil, dan kinestetik). Dalam penelitian ini, metode multisensori yang digunakan untuk pembelajaran berupa lilin mainan. Siswa diminta mengamati huruf yang disediakan guru di papan tulis (perangsangan visual), selanjutnya siswa diminta untuk membuat berbagai macam huruf menggunakan lilin mainan (perangsangan taktil dan kinestetik) serta mengucapkan bunyi huruf tersebut berulang-ulang (perangsangan auditori). Dengan memanfaatkan berbagai modalitas belajar, informasi yang dipelajari akan lebih mudah diingat, sehingga terdapat peningkatan dalam kemampuan membaca.

Multisensori merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada anak disleksia dan autisme. Proses pembelajaran dengan metode ini melibatkan dan mengaktifkan seluruh sensori pada anak, berupa penglihatan, pendengaran, indera raba, dan gerakan-gerakan yang ada atau lebih dikenal dengan singkatan VAKT (Visual, Audio, Kinestetik, dan Tactil) (Hafni et al., 2021). Metode multisensori dapat

digunakan sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak disleksia. Prosedur pembelajaran dengan metode multisensori dengan memfungsikan seluruh jenis sensorinya, yakni melibatkan fungsi perabaan, visual, auditori dan pengucapan. Mula-mula anak diminta melihat huruf, meraba dengan menelusuri dan mengucapkan. Metode multisensori dapat melibatkan siswa secara aktif dan interaktif, namun masih membutuhkan pemberian motivasi dari luar oleh guru dan orang tua. Banyak langkah diagnostik yang dapat ditempuh guru, untuk mengambil Alternatif mengatasi kesulitan belajar terlebih dahulu melakukan beberapa langkah penting meliputi: menganalisis hasil diagnosis, menentukan strategi dan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan, dan menyusun program perbaikan. Setelah langkah-langkah tersebut selesai, barulah pendidik melaksanakan langkah selanjutnya, yakni melaksanakan program perbaikan. Sehingga dengan terlaksananya program perbaikan dengan maksimal mampu meningkatkan standar penilaian bagi sekolah.

Anak-anak dengan disleksia memiliki otak yang beroperasi secara berbeda dari otak anak-anak tanpa disleksia. Meskipun orang dengan disleksia memiliki kesulitan dalam pemerolehan bahasa (membaca, ejaan, menulis, dan kesadaran fonologis), banyak yang memiliki kemampuan yang berkembang dengan baik dalam pemecahan masalah visual, spasial, motorik, dan nonverbal. Proses pembelajaran anak dengan kesulitan belajar membutuhkan beberapa strategi yang disesuaikan pada kondisi anak. Kesulitan membaca merupakan bagian dari kesulitan belajar pada kelompok masalah prestasi akademik. Guru dapat menggunakan metode multisensori untuk membantu siswa disleksia dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran anak dengan kesulitan belajar membutuhkan beberapa strategi yang disesuaikan pada kondisi anak. Kesulitan membaca merupakan bagian dari kesulitan belajar pada kelompok masalah prestasi akademik. Guru dapat menggunakan metode multisensori untuk membantu siswa disleksia dalam proses pembelajaran. Dipilihnya SDIT Ulin Nuha sebagai tempat penelitian dengan asumsi bahwa SD tersebut melakukan pembelajaran bagi anak-anak normal dan berkebutuhan khusus secara terpadu. Mereka melakukan pembelajaran secara terpadu tidak terpisah melalui pengintegrasian metode multisensori dengan melibatkan seluruh panca indra dalam proses pembelajaran, hal ini dimaksudkan untuk menghilangkan labeling bagi anak berkebutuhan khusus.

Salah satu solusi bentuk layanan belajar bagi anak berkebutuhan khusus adalah pemberian *treatment* agar kesulitan dan hambatan belajar yang dialami siswa berkebutuhan khusus dapat diatasi. Harapannya adalah melalui layanan belajar yang tepat siswa yang berkebutuhan khusus dapat mengembangkan secara optimal potensi yang ada pada dirinya. Terdapat berbagai macam *treatment* yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar pada anak disleksia, salah satunya adalah dengan penggunaan media sebagai alat bantu belajar, melibatkan peran seluruh panca indera melalui metode multisensori dalam aktivitas pembelajaran dan remedial, serta peran serta teman sekelasnya dalam membantu menyelesaikan aktivitas pembelajaran anak berkesulitan belajar membaca dan menulis. Peranan media sangat penting dalam pembelajaran mengingat media dapat bermanfaat untuk membantu menyampaikan informasi dari pembelajar kepada subjek ajar secara efektif.

Penggunaan media dalam pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi masing-masing lingkungan belajar. Aspek yang tidak kalah penting sebagai bahan pertimbangan pemilihan media pembelajaran adalah usia subjek belajar, dalam hal ini adalah siswa. Media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak sekolah dasar adalah media gambar. Namun menggunakan mediapun sebaiknya harus memenuhi syarat media yang optimal dimana media yang optimal adalah media yang mampu memaksimalkan fungsi panca indra siswa untuk belajar bereksplorasi dan memahami konsep (Widodo et al., 2020) (Primasari et al., 2021). Penggunaan media berbasis digital atau penerapan teknologi juga dapat menjadi pertimbangan untuk membantu memberikan kemudahan pada anak dengan kesulitan belajar. Seperti penelitian yang dilakukan S.Grunér, et al (2017) Penelitian ini untuk menyelidiki apakah efek teknologi *Text-To Speech* pada membaca pemahaman dan kecepatan membaca pada anak disleksia (Young et al., 2019) Berkaitan dengan penerapan teknologi juga digagas oleh peneliti Chai, Chen (2017) pemanfaatan teknologi yang di sandingkan dengan penanganan yang tepat dapat membuahkan hasil yang maksimal dalam pemahaman bacaan dan konsentrasi anak disleksia (Chai & Chen, 2017).

Hal yang menarik dari hasil penelitian ini adalah penggunaan alat bantu teknologi untuk anak-anak spesifik *learning disability* yang belajar di SD sangat menjanjikan. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan dalam kesulitan membaca, menulis, mengeja, dan matematika dimungkinkan bila ada penerapan yang tepat dari perangkat ini, dan guru yang memiliki keyakinan positif dan pelatihan yang memadai terkait alat bantu teknologi dipekerjakan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa anak spesifik *learning disability* yang belajar di SD percaya akan pentingnya penggunaan dan integrasi alat bantu teknologi dalam proses pengajaran. Namun juga terungkap bahwa peserta menggunakan alat bantu teknologi yang sederhana, sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan pelatihan dan ketersediaan sumber daya akan mendorong penerapan alat bantu teknologi lebih lanjut. Penelitian juga menunjukkan bahwa para guru mengungkapkan optimisme bahwa lebih banyak guru yang berpendidikan akhir-akhir ini akan lebih siap untuk menerapkan alat bantu teknologi.

## SIMPULAN DAN SARAN

Metode multisensori dapat digunakan sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak disleksia. Metode multisensori, peserta didik belajar dengan memanfaatkan kemampuan memori visual (penglihatan), auditori (pendengaran), kinestetik (gerakan), serta taktil (sentuhan). Prosedur pembelajaran dengan metode multisensori dengan memfungsikan seluruh jenis sensorinya, yakni melibatkan fungsi perabaan, visual, auditori dan pengucapan. Mula-mula anak diminta melihat huruf, meraba dengan menelusuri dan mengucapkan. Metode multisensori dapat melibatkan siswa secara aktif dan interaktif, namun masih membutuhkan pemberian motivasi dari luar oleh guru dan orang tua. Banyak langkah diagnostik yang dapat ditempuh guru, untuk mengambil Alternatif mengatasi kesulitan belajar terlebih dahulu melakukan beberapa langkah penting meliputi: menganalisis hasil diagnosis, menentukan strategi dan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan, dan menyusun program perbaikan. Setelah langkah-langkah tersebut selesai, barulah pendidik melaksanakan langkah selanjutnya, yakni melaksanakan program perbaikan. Sehingga dengan terlaksananya program perbaikan dengan maksimal mampu meningkatkan standar penilaian bagi sekolah. Salah satu bentuk layanan belajar bagi anak berkebutuhan khusus adalah pemberian treatment dengan pemberian remedial agar kesulitan dan hambatan belajar yang dialami siswa berkebutuhan khusus dapat diatasi. Harapannya adalah melalui layanan belajar yang tepat siswa yang berkebutuhan khusus dapat mengembangkan secara optimal potensi yang ada pada dirinya. Terdapat berbagai macam treatment yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar pada anak disleksia, salah satunya adalah dengan penggunaan media sebagai alat bantu belajar yang digunakan dengan menggunakan metode multisensori. Peranan media sangat penting dalam pembelajaran mengingat media dapat bermanfaat untuk membantu menyampaikan informasi dari pembelajar kepada subjek ajar secara efektif.

## DAFTAR RUJUKAN

- Chai, J. T., & Chen, C. J. (2017). *COGNITIVE SCIENCES AND HUMAN DEVELOPMENT A Research Review: How Technology Helps to Improve the Learning Process of Learners with Dyslexia*. 2(March), 26–43.
- Chisom, E. S. (2016). *UNDERSTANDING DYSLEXIA BY EBERE, CHISOM SUNDAY 1808 Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia dengan Metode Multisensori di Sekolah Dasar – Ika Firma Ningsih Dian Primasari, Asep Supena DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1055>*
- Firdausy, L., & Wijiastuti, A. (2018). *STUDI DESKRPTIF PENANGANAN SISWA DISLEKSIA DI SEKOLAH DASAR WIDYA WIYATA SIDOARJO*.
- Hafni, N., Lutfiana, F., & Safitri, E. (2021). *MENINGKATKAN BACA TULIS ALQURAN PADA ANAK*. 2, 475–483.

- Irdamurni, I., Kasiyati, K., Zulmiyetri, Z., & Taufan, J. (2018). Meningkatkan Kemampuan Guru pada Pembelajaran Membaca Anak Disleksia. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(2), 29. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v2i2.516>
- Irdamurni, Kasiyati, Zulmiyetri, Johandri Taufan, 2018. *The Effect of Mingle Model to Improve Reading Skills for Students With Dyslexia in primary school*; *Journal of ICSAR*, vol 2, no 2, pp 167 - 170, Juli 2018. Jakarta: Erlangga.
- Jurnal Basicedu Vol 5 No 4 Tahun 2021 p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147*
- Komalasari, M. D. (2017). *EFFECTIVENESS MULTISENSORY METHOD TO INCREASE THE READING ABILITY OF DYSLEXIC STUDENTS IN ELEMENTARY SCHOOL*. 2004(2005).
- Kumara, Amitya. (2014). *Kesulitan Berbahasa pada Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lee, L. W., & Lee, L. W. (2016). *Multisensory modalities for blending and segmenting among early readers*. 8221(March). <https://doi.org/10.1080/09588221.2015.1129347>
- Mahilda Dea Komalasari. (2016). *Metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik disleksia di sekolah dasar*. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UPY Dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Ketika Murid Anda Seorang Disleksia.*, 97–110.
- Milles, Matthew & Huberman, M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.
- Moleong, L. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Prasetya, Z. T. (2017). *Metode fernald untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak disleksia*.
- Primasari, I. F. N. D., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). *Analisis Kebijakan Dan Pengelolaan Pendidikan Terkait Standar Penilaian Di Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/download/956/pdf>
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunday.eberec@gmail.com Department of Social Work, University of Nigeria, Nsukka. *INTRODUCTION: WHAT IS DYSLEXIA ? April, 0–17*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3292.4566>
- Taufan, J., & Mazhud, F. (2016). *Kebijakan-kebijakan Kepala Sekolah Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Sekolah X Kota Jambi*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1).
- Thomson, Jennny. (2014). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* terjemahan Eka Widayati.
- Widodo, A., Indraswati, D., & Royana, A. (2020). *Analisis Penggunaan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Di Sekolah Dasar*. 11, 1–21.
- Young, M. C., Courtad, C. A., Douglas, K. H., & Chung, Y. C. (2019). *The Effects of Text-to-Speech on Reading Outcomes for Secondary Students With Learning Disabilities*. *Journal of Special Education Technology*, 34(2), 80–91. <https://doi.org/10.1177/0162643418786047>